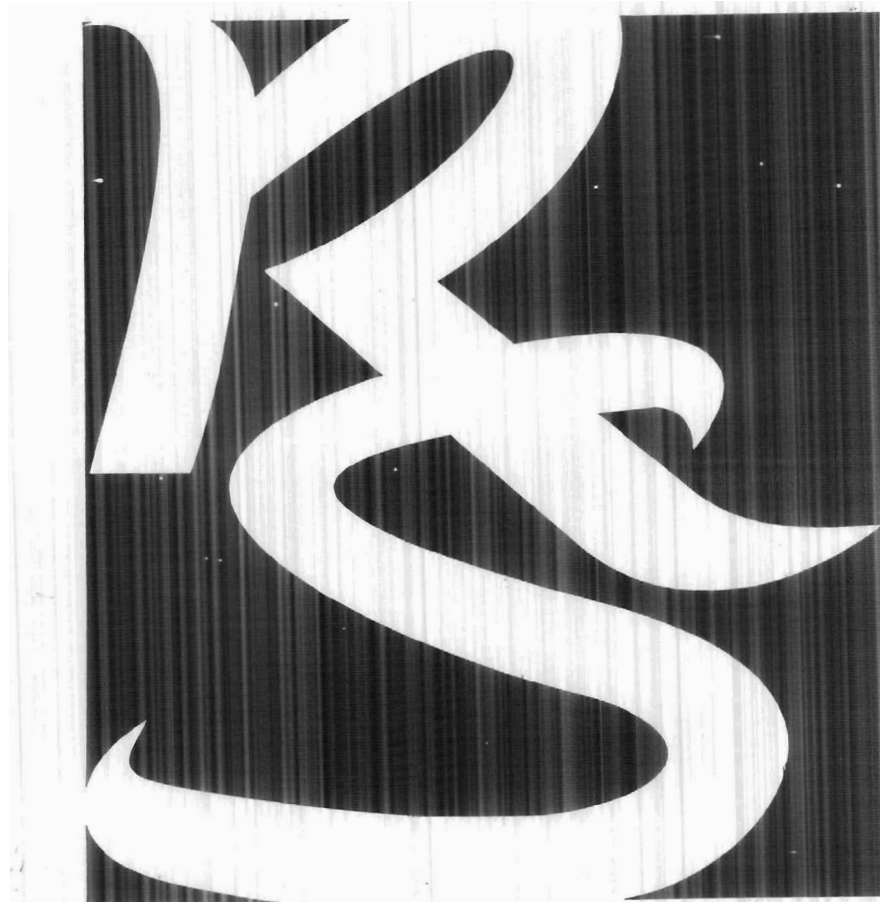


4 Budiwinata, 2011

Ranah Seni

Jurnal Seni dan Desain



Diterbitkan oleh:
Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan seni
Universitas Negeri Padang

Ranah Seni	Volume 04	No. 01	Halaman 631 - 738	Padang Sept. 2010	ISSN 1978-6565
------------	-----------	--------	----------------------	----------------------	-------------------

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Seni Rupa dan Dekan FBS
Universitas Negeri Padang

Pimpinan Umum

Muzni Ramanto

Pimpinan Redaksi

Nasbachry Couto

Sekretaris redaksi

Syafwandi

Staf Redaksi

Zubaidah

Zubaidah Agus

Syafwan Ahmad

Ariusmedi

Alamat Redaksi

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan
Seni, Universitas Negeri Padang.

Jln. Belibis Air Tawar Padang,

Telepon/Fax 0751-442146

E-mail serupa@yahoo.co.id

Terbit dua kali setahun

Buat - 2011

Spirit Lukah Gilo

Andranofa, Dosen ISI Padang Panjang

Bahasa Rupa Pakaian Penghulu Minangkabau:

Kajian tentang Komponen, Pola, dan Makna

Simbolis pada *Sarawa* dan *Baju Pangulu*

Ariusmedi, Dosen Jurusan Seni Rupa FBS UNP
Padang

Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket
Minangkabau

Budiwirman, Dosen jurusan seni rupa FBS
UNP Padang

Seni Patung Modern Gejala Perkembangan Dan
Pertumbuhannya Di Indonesia

Erfahmi, Dosen Jurusan Seni Rupa FBS UNP
Padang

Eksistensi Seni Kriya Dalam Masyarakat
Melayu

Ismanadi Uska, Dosen Jurusan Seni Rupa FBS
UNP Padang

Pengembangan Bentuk Penyajian Musik
Tradisional Rabab Pasisia dalam Konteks Seni
Pertunjukan di Minangkabau

Marzam, Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNP
Padang

Kebijakan Pengelolaan Pendidikan Seni

Yahya, Dosen Seni Rupa FBS UNP Padang

Penerapan Multistrategi dalam Pembelajaran
Mata Kuliah Praktik Seni Grafis Dasar

Yofita Sandra, Dosen Jurusan Seni Rupa FBS
UNP Padang

Makna Baju Kuruang Itam sebagai Pakain Adat
Urang Tuo di Nagari Cupak Kabupaten Solok
Sumatera Barat

Zubaidah, Dosen Jurusan Seni Rupa FBS UNP
Padang

Kriya Logam dengan teknik cetak lilin Di Sei.
Puar Kabupaten Agam

M. Nasrul Kamal, Dosen Jurusan Seni Rupa
FBS UNP Padang

Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan Dalam Songket Minangkabau

Budiwirman

Dosen jurusan seni rupa FBS UNP Padang

Abstract, As songket fabric in the life of the Minangkabau society can not be separated with traditional ceremonies, because each is the celebration of the adherents will use the traditional clothes of woven fabrics that are organized and given songket certain motives as a reflection of themselves from user. With regard to the messages conveyed values, the wearer can be seen through a variety of symbols and symbolism in traditional indigenous clothing ornaments such. So this custom clothing has certain rules when a kind custom clothing is used, who should wear it, and how to use it must follow the rules agreed upon in accordance with provisions customary in the Minangkabau region. To find studies on the symbolic values of education that is contained in Songket Minangkabau, the basic elements that must be found according to the formulation of the problem points, then used Ethnographic research methodology.

In this research, the object is observed as a woven fabric Songket, and the one that is public using traditional woven clothing in the area Songket Silungkang with different background. This society in general are among the top leadership in an area that can also be called the prince / Datuk, Bundokanduang, DUBALANG and other customary holders.

By using this method, it can be found in the data that is the work process, extensive and in-depth descriptions, feelings, norms, beliefs, attitude, work ethic, and a culture that embraced one or group. Thus it will be to obtain data more widely, for sure, so it has high credibility and depth.

The findings of researchers at songket cloth as traditional clothes in Minangkabau, in principle, is a part that can not be separated from the existence of an indigenous stakeholders in Minangkabau culture. Clothing made from fabrics woven songket it would more than just clothes, he at once a symbol or emblem which can be translated into a symbolic values that are meaningful to education, and a role model in the daily livelihood of indigenous peoples in Minangkabau.

Keywords: Songket, Nilai, makna simbol, dan Pendidikan

PENDAHULUAN

Seni tradisional merupakan bagian dari budaya daerah tertentu yang telah berkembang di dalam sejarah kehidupan manusia, ia lahir dalam masyarakat, karena diperlukan dalam berbagai bentuk kebutuhan praktis masyarakat. Dengan demikian, keberadaannya tidak hanya merupakan bentuk pernyataan seni, akan tetapi juga merupakan manifestasi kehidupan masyarakat pendukungnya, atau ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, (Kayam, 1982).

Dalam konteks tata nilai seni tradisional tersebut yang masih segar di pedesaan Sumardjo (2000), Menjelaskan harus dilihat berdasarkan sejarah perubahannya, akibat pengaruh budaya kota pemahaman konteks tata nilai tradisional ini berguna untuk melihat secara objektif latar sosial (konteks budaya) setiap karya seni tradisional.

Selanjutnya Barker (2004), dalam buku *Cultural Studies* menyatakan bahwa Kebudayaan itu 'seni' sekaligus nilai, norma dan benda simbolis kehidupan sehari-hari. Meskipun kebudayaan memberikan perhatian kepada tradisi dan reproduksi sosial, ia juga merupakan pengembangan ide-ide dan perubahan.

Salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yaitu berupa kain tenun tradisional yang biasanya juga disebut kain adat. Seperti dikatakan oleh Suwita. (2003), di Indonesia awalnya kain tenun dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia dari Yunani, Cina Selatan. Tidak heran kalau tekniknya juga sama dengan kain tenun bangsa Asia lainnya, seperti dari Kamboja, Laos, Myanmar, atau Thailand. Ada juga pengaruh asing pada kain tenun Indonesia. Pengaruh ini dibawa pedagang rempah-rempah yang datang ke Nusantara. Misalnya di Minangkabau, ada songket dari benang emas yang disebut benang Macau (kain songket adat). Macau adalah salah satu kota di Cina. Kita juga mengenal kain plakat (semacam kain digunakan untuk *kodok* atau kain sarung) yang merupakan salah satu daerah di India.

Kain tenun tradisional tersebar di seluruh wilayah Nusantara dengan bentuk yang khas di tiap-tiap daerah. Kekhasan bentuk kain tenun tradisional di tiap daerah senantiasa dipertahankan, karena merupakan identitas dari masyarakat pendukungnya, dan dalam kerangka yang lebih luas juga merupakan identitas kebudayaan bangsa Indonesia yang bersifat *Bhineka Tunggal Ika*.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau terdapat berbagai jenis seni kerajinan sebagai aktivitas budaya masyarakat masing-masing dengan corak yang khas, seperti; kerajinan ukir, tenun/songket, sulam, tembikar/ kramik, anyam dan lain sebagainya. Kerajinan ini pada mulanya dibuat dalam bentuk benda-benda dan pakaian untuk upacara-upacara adat.

Seperti kain tenun songket dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dengan upacara-upacara adat, karena setiap ada perayaan para penganut akan menggunakan pakaian tradisional kain tenun songket yang ditata dan diberi motif-motif tertentu sebagai cerminan diri dari sipemakainya.

Ibrahim (1986), menjelaskan bahwa pakaian adat tradisional memiliki peranan penting dalam upacara-upacara adat tertentu. Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan-pesan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti; ekonomi, sosial, pendidikan, politik dan keagamaan.

Berkenaan dengan pesan-pesan nilai-nilai budaya yang disampaikan, maka pemakainya dapat dilihat melalui berbagai simbol dalam ragam hias pakaian adat tradisional tersebut. Maka pakaian adat ini mempunyai aturan-aturan tertentu kapan suatu jenis pakaian adat dipergunakan, siapa yang harus memakainya, dan bagaimana cara memakainya harus mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sesuai dengan ketetapan adat di daerah Minangkabau.

Laporan penelitian Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat. (1990), mengatakan bahwa, Kain tenun songket yang ada di Minangkabau merupakan bagian dari kebudayaan. Karena kain tenun songket dalam kehidupan masyarakat Minangkabau umumnya dipakai pada waktu-waktu tertentu, biasanya orang memakainya pada acara-acara yang bersifat sakral.

Sebagai kerajinan tradisional Suwarta (1986), menjelaskan bahwa, kain tenun songket merupakan bagian perwujudan budaya masyarakat pemakainya. Tidak semua orang dibenarkan memakai busana ini. Kesakralan ada pada ketentuan atau persyaratan pemakainya yang justru memiliki nilai simbolis, yaitu sebagai pakaian kebesaran. Menurut Minarsih. (1998), yang diperbolehkan memakainya adalah orang-orang tertentu (terpandang dalam masyarakatnya), yaitu pendukung upacara

adat seperti: Bundo Kanduang, Datuk dan Penganten. Betapapun kayanya seseorang dan berkesanggupan memiliki benda itu, namun ia tetap tidak diperkenankan memakainya sesuka hati.

Dalam pandangan Ibrahim (1986), pada umumnya pengetahuan tentang pemakaian dan pembuatan pakaian adat beserta kelengkapannya di Minangkabau, diajarkan secara lisan atau dengan cara menirukan dan berlangsung secara turun-temurun. Pengetahuan itu hanya dicatat dalam ingatan dan berulang kali dipraktikkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang akan mengikuti upacara-upacara bersangkutan. Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan saja, maka tradisi pakaian adat serta perhiasan dan kelengkapannya itu mudah mengalami perubahan, sehingga timbullah bentuk-bentuk baru dalam pakaian adat tradisional yang sulit dilacak bentuk mana yang paling tua.

Budiwirman (1986), menjelaskan bahwa, setiap motif yang terdapat pada kain tenun songket tradisional Minangkabau mempunyai arti simbolis dan unsur yang telah disepakati bersama secara turun-temurun dan berhubungan dengan upacara adat mereka. Demikian juga, setiap motif merupakan perlambang dan nilai-nilai simbolik yang mempunyai arti dan falsafah tertentu menurut kepercayaan orang Minangkabau, fungsinya berkaitan dengan segala kegiatan hidup mereka.

Daryusti (2006), menambahkan, bahwa simbol merupakan unsur yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Bahkan manusia disebut sebagai *homosimbolicum*, yang artinya sebagai pencipta dan pemberi makna terhadap simbol.

Simbol adalah sesuatu yang dianggap hasil persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah dan kualitas yang sama dan dapat mewakili, mengingatkan kembali, atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran, (Turner dalam Daryusti, 2006).

Oleh sebab itu, semua gerak langkah, semua tindakan dan perbuatan harus disesuaikan dengan lambang dan simbol yang terdapat pada pakaian adat kebesaran yang dikemukakan di atas, *Destar* misalnya, berbagai ragam hias yang dilukiskan pada *Destar*, dalam perkembangannya memberikan penafsiran pada masyarakat tentang cara *berfikir yang baik*. *Destar* sendiri adalah lambang dalam *menggunakan fikiran yang tinggi, berpendidikan, arif dan bijaksana* sesuai dengan tempatnya di kepala. Pada *Destar* tersebut juga terdapat beberapa motif misalnya, *Pucuk Rebung*, dalam falsafah adat rebung ini adalah anak bambu yang keluar dari umbinya. Bentuknya seperti tumpal (kerucut) dan bersisik, serta biasanya dijadikan makanan, jika rebung ini sudah besar dinamakan bambu. Sebagai perlambangannya adalah *muda berguna, tua terpakai* dan menjadi contoh bagi kaumnya.

Kemudian kain tenun songket yang dijadikan pakaian seperti *Baju*, di Minangkabau diistilahkan *pandindiang miang*, ialah suatu kain yang diperuntukkan bagi tirai yang melekat pada dinding. Makna dari kain *pandindiang miang* bagi masyarakat Minangkabau ialah *agar berjalan dan hidup penuh perasaan* dengan bertitik tolak pada *alam takambang dijadikan guru* (alam terhampar dijadikan guru). *Baju* yang melekat dibadan tidak hanya dijadikan pembalut tubuh saja, melainkan diikuti dari *pergelangan tangan besar dan longgar*. Lengan yang besar diibaratkan sebagai *pengipas jika panas agar jadi sejuk baik untuk diri sendiri maupun untuk anak kemenakan*, potongan yang besar mengibaratkan sipemakai berjiwa besar, *beralam lapang, bersifat sabar*. Perwujudan *baju* ini menggambarkan sifat yang harus dimiliki serta keharusan oleh seorang pemimpin untuk ditaati ditengah kampung.

Pada sisi baju juga terdapat beberapa motif diantaranya ada motif *pucuk rebung* dan *sirangkak*, (*sirangkak* adalah semacam kepiting yang hidup dalam air). Ia suka merangkak, menggapai sambil menjepit kesana dan kemari. Sifat menjepit ini jika diumpamakan pada manusia adalah sangat menyakitkan, apalagi yang disakiti itu manusia yang tiada berdaya (*untuk sindiran*).

Didasarkan pada fungsi dan makna filosofis baju menunjukkan sipemakai mesti memiliki hati yang lapang sebagai inti dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terdapat dalam lingkup komunitas kaumnya, permasalahan tersebut dapat diselesaikan manakala cukup syarat melalui kata-kata yang bijak dalam satu perundingan.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul suatu keinginan untuk meneliti lebih dalam; nilai-nilai pendidikan apakah yang terkandung dalam kain tenun songket Minangkabau? dan setiap motif merupakan simbol dari sipemakainya, apakah setiap simbol dapat diterjemahkan sebagai nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat Minangkabau? jenis-jenis motif apakah yang digunakan pada kain tenun songket Minangkabau

METODE PENELITIAN

Untuk menemukan kajian tentang nilai-nilai simbolik pendidikan dalam Songket Minangkabau, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan metodologi penelitian Etnografi. Spradley dalam Daryusti (2006:45), menjelaskan bahwa metode etnografi adalah merupakan metode yang digunakan untuk meneliti masyarakat dan makna terhadap objek yang diteliti. Metode etnografi menyiratkan suatu cara kerja (pendataan, analisis, dan penyajian) yang bersifat menyeluruh atau holistik.

Adapun jenis penelitian yang digunakan terkait dengan metode etnografi adalah penelitian kualitatif. Maksudnya, temuan-temuan dilapangan akan diolah secara deskripsi kualitatif. Dengan kata lain prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, (Bogdan, 1975:5).

Objek penelitian ini adalah kain songket Minangkabau sebagai ciptaan manusia. Jelaslah ia mengandung unsur-unsur *nilai*, *norma* dan *simbol* yang sulit dipertemukan dengan faktor angka, statistik dan kuantum lainnya. Nilai, norma dan simbol hanya mungkin dipertemukan dengan gejala-gejala alami (fenomenologis), interaksi simbolik dan budaya (Moleong, 1989).

Gejala-gejala alami, interaksi simbolik dan budaya tersebut adalah tiga serangkai modus yang bila dihadapkan kepada budaya tradisional Minangkabau, maka akan kentara sekali sentuhan-sentuhannya terhadap beberapa aspek budayanya. Segala macam upacara seremonial adat Minangkabau sebagai aspek budaya perilaku itu jelas mencerminkan gejala-gejala alami dimaksud yang sekaligus membawa nilai-nilai simbol dan interaksi simbol yang terdapat pada upacara adat tersebut. Interaksi simbolik dapat dilihat pada aspek budaya fisiknya. Diantara wujud budaya fisik yang paling menonjol interaksi simboliknya adalah "petatah-petitihnya". Petatah-petitih mengandung simbol diskursif. Pakaian mengandung simbol presentational. Artinya

petatah-petitih sebagai suatu ungkapan pikiran disampaikan secara simbolis (berkias) sekaligus merupakan simbol diskursif mengandung makna untuk dimengerti. Pakaian adat sebagai wujud budaya fisik mengandung pesan untuk dipakai dan diresapi. Dapat dipakai dan diresapi berarti dapat dimengerti makna-makna yang ada di dalamnya. Budaya tradisional Minangkabau masa lampau itu yang dalam bentuk idealnya disebut adat alam Minangkabau dengan berbagai aspeknya turut memberikan input terhadap segala permasalahan yang hendak dipecahkan.

Dalam penelitian ini yang akan diamati sebagai objek adalah kain tenun Songket, dan orangnya yaitu masyarakat pengguna pakaian Adat kain tenun Songket di daerah Minangkabau dengan berbagai latar belakangnya. Masyarakat ini pada umumnya adalah kalangan pucuk pimpinan pada suatu daerah yang dapat juga dinamakan *Penghulu/Datuk, Bundokanduang, Dubalang* dan pendamping lainnya.

Obyek dalam penelitian ini adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

Dengan penggunaan metode ini, maka dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja, dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompoknya. Dengan demikian maka akan dapat diperoleh data yang lebih luas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi dan mendalam.

PEMBAHASAN

Makna Simbolik Pakaian Adat

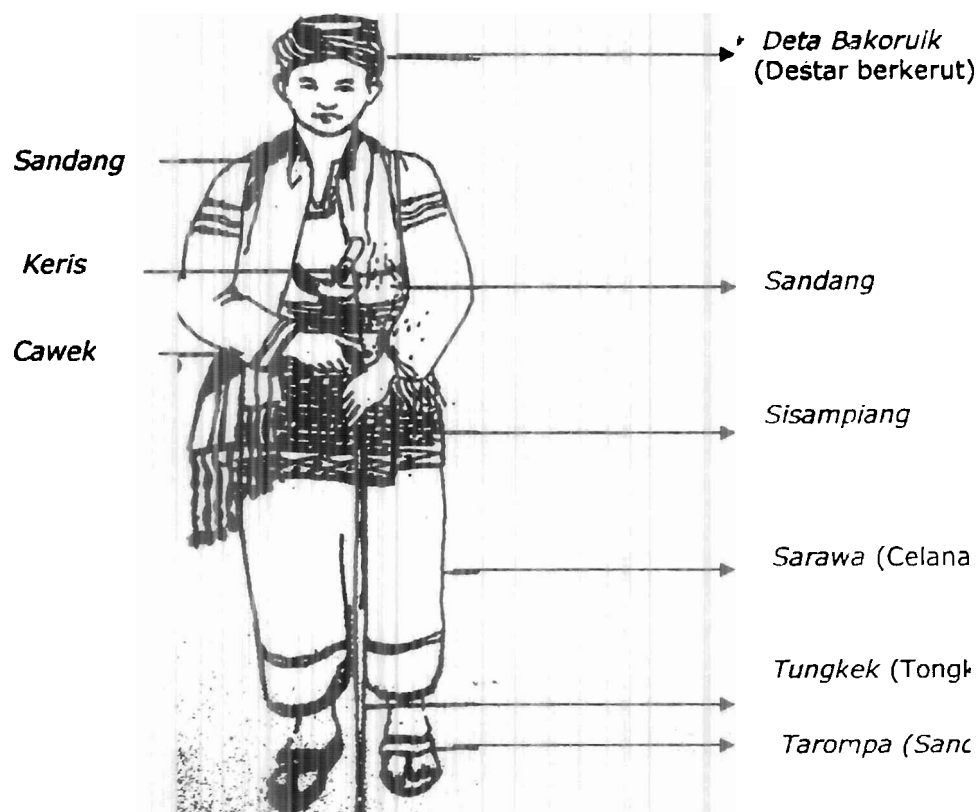
Kekayaan alam Minangkabau dan seni budayanya sangat mempengaruhi terciptanya berbagai jenis *pakaian kebesaran* (pakaian adat) serta diberi ragam hias tertentu sesuai dengan pola-pola yang mengagumkan. Jenis pakaian-pakaian adat yang digunakan, mengandung makna dan nilai-nilai tertentu dalam setiap perilaku masyarakat yang menggunakannya di Minangkabau. Dalam hal ini dapat diuraikan antara lain:

Deta (destar), adalah kain yang dipakai oleh laki-laki untuk penutup kepala (ikat kepala). Bagaimana kedudukan dan arti simbolis dari deta ini dalam adat berpakaian di Minangkabau, pada kata-kata yang diungkapkan oleh pemuka adat dalam wawancara sebagai berikut;

Badeta hitam panjang bakaruiik, Bayangan isi dalam kulit, Panjang tak dapek kito bidai, Leba tak dapek kito ukua, Salilik lingkaran kaniang, Ikek santuangnyo ka kapalo, Tiok katuak ba undang-undang, Dalam isi aka manjeloTabuak dek paham tiok lipek, Lebanyo pandindiang miang, Panjangnyo pandukuang anak jo kamanakan, Hamparan dirumah gadang, Paraok gonjong nan ampek (Riza, 1997).

badeta panjang bakaruiik (berdestar panjang berkerut), terbayang isi pada kulitnya, panjang tidak dapat kita ukur, lebarnya tidak dapat diperkirakan, selilit lingkaran kening, ikat erat dengan kepala, tiap kerut berundang-undang, tiap liku akar menjalar, dalam kerut budi merangkak, tembus oleh faham tiap lapisan,

lebarnya pendinding kampung, panjangnya pendukung anak kemenakan, hamperan dirumah tangga, penutup gonjong yang empat, di halaman menjadi payung panji, hari panas tempat berlindung, hari hujan tempat berteduh, oleh rakyat yang selingkungan cupak, menjalar masuk nagari, sepakat waris mendirikan.



Kelengkapan Penghulu
(Sketsa: Repro Riza Mutia, 1997)

Sesuai dengan fungsi *deta* (destar) dalam pakaian adat, maka berbagai ragam hias yang dilukiskan pada destar, perkembangannya memberikan penafsiran pada hubungan cara berfikir yang baik. Destar sendiri adalah lambang dalam penggunaan fikiran yang tinggi, arif dan bijaksana sesuai dengan tempatnya dikepala.

Baju (pakaian), pada pokoknya "*kain pandindiang miang*" akan tetapi orang Minangkabau berjalan dan hidup penuh perasaan dan alam terdampar dijadikan guru. Baju yang melekat di badan tidak hanya diartikan sebagai pembalut tubuh saja, melainkan diikuti arti dan makna, jenis destar hitam, lengan agak pendek dari pergelangan, tangan agak besar dan lapang. Lengan yang besar di ibaratkan sebagai pengipas panas agar jadi sejuk, baik untuk diri sendiri ataupun untuk anak kemenakan, potongan yang besar mengibaratkan sepemakai berjiwa besar, beralam lapang, bersifat sabar. Warna hitam mengatakan atau melambangkan kepemimpinan dan bertanggung jawab. Perwujudan baju ini menggambarkan sifat yang harus dimiliki serta keharusan dan pantangan yang oleh seorang pemimpin di tengah

kampung harus di taati. Dalam petatah-petitih Minangkabau Herman (1997), menguraikan sesuai ungkapan di atas;

Langan tasenseang tak pambagak, Bukan karano dek pamberang, Pangipeh hangek naknyo dingin, Pangikih sifat nan buruak, Siba batanti timba baliak, Mangalipek mangalimantang, Tatutuik jahik pangka langan, Tando panghulu lapang hati, Lawik tak karuah karano ikan, Gunuang tak runtuh karano kabuik, Langan hamilik kiri jo kanan, Baminsiah makau kaamasan, Tando urang gadang ba pangiriang, Duduak baapuang jo aturan, Adat limbago nan maapuang, Untuak maagak-maagiahkan, Lawik ditampah tak barangin, Urang gadang martabatnyo saba, Manyatokan panghulu itu adia.

Sarawa (celana), juga terbuat dari kain hitam, melambangkan warna yang tahan kotor, celana diberi ragam hias pada ujung kaki sebelah bawah. Ragam hias pada ujung kaki dan bentuk celana melambangkan sifat untuk bertindak seperti tidak serampangan bahwa fikir itu pelita hati, hendaklah memiliki paham tak mudah di oombang-ambingkan suasana luar. Berjalan pada jalur yang telah ditentukan oleh alur dan patut dalam adat Minangkabau.

Dengan demikian dilambangkan, seorang penghulu itu harus cepat tanggap dan secara spontan harus mampu menghadapi persoalan-persoalan yang buruk dan yang baik sering muncul di tengah kehidupan anak dan kemenakan, sesuai dengan ungkapan itu dalam petatah-petitih di nyatakan;

Basarawa hitam gadang kaki, Panuruik alua nan luruih, Panampuah jalan nan pasa, Masuak korong nan jo kampuang, Sarato koto jo nagari, Langkah salangkah baukuran, Jalan sa urang indak nak dahulu, Jalan baduo indak nak di tengah

Sisampiang, adalah sebidang kain yang diberi motif hias tertentu terletak di atas lutut. Demikian pula letak sudut kain Sampiang menuju empu kaki si pemakai artinya adalah : walaupun letaknya pendek di atas lutut tapi sudutnya menuju kepada empu kaki itu petunjuk bagi pejalan, janganlah berjalan semaunya agar tidak tertempuh larangan adat. Sedangkan letaknya yang pendek di atas lutut memberi arti bahwa semua tindakan dan pekerjaan haruslah ada ukurannya, patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan, begitupun berbicara harus di ingat-ingat menurut ukuran. Jadi *sampiang* dipakai dengan makna sebagai ukuran/batas segala tingkah laku. Selanjutnya warna kain sampiang pada umumnya merah yang menyatakan berani dan bertanggung jawab serta bermotifkan yang sesuai dengan falsafahnya, dan bahwa motif itu membayangkan sipemakai mempunyai pengetahuan yang cukup luas dijabatannya.

Cawek, adalah ikat pinggang, kepala cawek namanya *Pandiang* bentuknya seperti perisai, cawek ini sendiri mempunyai jambul dan ujungnya bermotif pucuk rebung. Buhulnya yang tidak erat diartikan pada keteguhan orang Minangkabau pada *buek* (perbuatan). Dengan mufakat lilitnya yang longgar dari pinggang juga punya arti, bahwa pada hakekatnya ikat pinggang hanya untuk lambang bahwa: ikat pinggang itu gunanya *pemaut budi* (penyatukan akal/ pikiran) dan akal anak kemenakan, guna memelihara anak kemenakan yang masih belum patuh dan belum tahu betul dengan adat istiadat. Jambul melambangkan akal dan siasat

pemimpin/penghulu itu lebih dari semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemanakan yang digambarkan sebagai tumbuhnya pucuk rebung.

Saruang, penggunaan ragam hias pada kain saruang juga sebagaimana ragam hias yang terdapat pada kain tenun lainnya. Pada umumnya motif sarung diambil dari ragam hias ukiran rumah adat Minangkabau, seperti: *pucuk rebung*, *itiak pulang petang*, *saik kalamai* dan lain sebagainya. Kemudian arti dari saruang bersamaan dengan kain sampiang yang telah dikemukakan di atas.

Salendang (selendang), dilambangkan sebagai wadah untuk menyimpan suatu pusaka atau kata mufakat, dan tempat meletakkan harta kekayaan. Dapat dikatakan bahwa pemakaian selendang akan mengingatkan sipemakai pada cara hidup yang baik tidak boros, ingat akan aturan penggunaan harta sebagai mana mestinya. Motif yang dipergunakan pada perajutan benang kain tenun selendang sama dengan motif kain saruang.

Salempang, merupakan kain empat persegi panjang yang dipakai oleh kaum wanita, sedangkan empat persegi dipakai oleh kaum laki-laki. Salempang untuk kaum laki-laki terdiri dari kain yang berjambul dipinggirnya, bermotif hias dibagian tengah dan pinggirnya. Begitu juga *salempang* untuk wanita adalah kain tenun songket yang bermotifkan benang emas. *Salempang* dengan *salendang* mempunyai kesamaan pengertian.

Tengkuluk Tanduk, berkait dengan falsafah adat dasar dan kejadian Minangkabau itu sendiri, menurut tambo dan tutur yang dipusakakan dari nenek moyang sehingga tengkuluk tanduk dengan segala bentuk dan fariasinya menunjukkan identitas Minangkabau.



Tengkuluk

Tengkuluk tanduak adalah bagian dari struktur pakaian *Bundokanduang* yang terbuat dari kain tenun songket (Foto: Repro Budiwirman, 2010)

Kodek, adalah semacam kain yang di tenun dan di hias dengan motif-motif tertentu, guna untuk penutup antara pusar sampai tumit kaki, yang pengertiannya sama dengan saruang.

Tarompa (sandal), semacam alas kaki yang ditata dengan motif hias sebagai pelengkap dari seperangkat pakaian kebesaran adat Minangkabau.

Seperti telah diuraikan di atas, pada jenis-jenis kain tenun tersebut umumnya terdapat ragam motif hias, yang dikenal dengan teknik pakan tambahan atau *supplementaryweft*. Kekayaan alam Minangkabau dan seni budayanya sangat mempengaruhi terciptanya berbagai ragam hias dengan pola-pola yang menganggumkan. Sekalipun ragam hias tercipta dari alat yang amat sederhana serta proses kerja menenun yang terbatas, namun hasil tenunnya merupakan karya seni yang tinggi nilainya. Jadi kain tenun songket tidak hanya sekedar kain biasa, melainkan telah menjadi suatu bentuk penjiwaannya terhadap nilai-nilai estetis. Kain diproses dengan kecintaan dan diangkat dari fantasi penciptanya yang ramah terhadap lingkungan alam. Andaikan kecintaan dan unsur rasa itu rapuh, maka hasilnya tidak akan baik. Umpamanya: kecintaan itu berpolakan ingin segera selesai, ingin segera terjual, maka tidak akan tercapai keindahan yang bernilai tinggi.

Untuk perajin atau pengubah, selain keteguhan adat, sangat menentukan terpeliharanya perkembangan ragam motif dan tata cara menenunnya. Apabila diperhatikan dengan teliti, maka ragam hias yang dibentuk itu tercipta dari suatu irama bentuk atau pola yang berderet dan sejajar. Komposisi dari ragam hias pada kain tenun tersebut ditentukan oleh pengrajin pengubah yang sudah ahli, letaknya maupun besar dan kecilnya. Motif yang mana untuk diletakkan pada kepala kain, badan kain, dan hiasan tepi kain telah diatur menurut keserasian atau *balance* sehingga tercipta sepasang kain dan selendang yang indah. Menciptakan motif hias pada kain tenun biasanya kata ibu Fatimah (wawancara 19 September 2010), itu diselaraskan dengan selendangnya menjadi perpaduan komposisi busana adat, yang tidak hanya indah, tetapi memberi sinar pribadi atau keanggunan pada sipemakainya.

Umpamanya untuk upacara perkawinan, wanita dan pria pada umumnya memakai pakaian yang telah ditata dan diberi ragam motif hias tertentu sesuai dengan falsafahnya, pada pokoknya semua jenis kain tenun yang telah ditentukan di atas, digunakan dalam upacara adat perkawinan tersebut, sama halnya dengan upacara adat penyambutan tamu, pengangkatan kepala suku atau penghulu. Tapi lain halnya dengan upacara kematian, pakaian adat yang berwarna-warni serta beragam motif hias yang terdapat pada kain tenun songket tersebut sama sekali tidak dipakai. Karena adat orang Minangkabau berpegang pada falsafah adat, yakni; *rupo mamunjuakkan harago, lahia mamunjuakkan bathin* (rupa menunjukkan harga diri, lahir menunjukkan bathin), begitulah ungkapan adat yang selalu ditemui di alam Minangkabau.

Makna Simbolik Motif Hias Kain Songket

Berikut ini akan diuraikan makna dari motif hias yang terdapat pada jenis pakaian adat kebesaran yang digunakan dalam upacara adat (kain songket), dari hasil wawancara yaitu;

Motif Pucuk rebung, pada uraian di atas telah di ungkapkan sedikit perihal kehidupan rebung, motif hias pucuk rebung ini merupakan tafsiran nilai guna yang banyak. Pengrajin mematrikan motif ini kedalam ukiran dan kain tenunan sehingga makna dari nilai yang serba guna ini menjadi suri tauladan kita semua. Motif ini tidak saja dipahatkan menjadi motif ukiran rumah adat, melainkan juga menjadi bentuk dasar gonjong rumah adat, hal ini dapat kita lihat pada falsafah adat yakni; rebung ini adalah anak bambu yang keluar dari umbinya. Bentuknya seperti tumpal (kerucut) dan bersisik, kecil enak dimakan, jika rebung ini sudah besar

dinamakan bambu. Perlambangan dari bambu ini adalah: Muda berguna, tua terpakai menjadi contoh bagi kaumnya.

Fenomena lain yang dapat dipelajari dari bambu ini Wimar (2006) mengatakan, bahwa ketika sudah menjadi batang yang tinggi pucuknya selalu merunduk kebawah. Ini melambangkan kekuatan tanpa kesombongan, salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut penafsiran Abdul Hamid Datuak Rangkayo Sati dan Datuak Pingai bahwa, makna yang tersirat dari motif *pucuk rabuang* yakni pemimpin yang kuat dan punya kharisma tinggi tentu disegani oleh banyak orang. Sementara itu rebung sebagai simbol tentu belum mampu menjadi pemimpin, namun ia dapat menjadi bagian dari proses regenerasi kepemimpinan.

Bada Mudiak (ikan teri hidup di hulu sungai), sejenis ikan teri yang banyak hidup di laut bagian pinggir pantai. Kehidupan ikan teri ini sangat banyak menarik perhatian manusia, sehingga orang Minangkabau mengambil perumpamaan pada tingkah laku yang harus diperhatikan manusia. Ikan teri ini hidup berkelompok dan seia sekata. Hal ini dapat dilihat dari kata adat sebagai berikut; ibarat ikan teri serombongan ke hulu, bagai burung punai terbang sekawan. Perumpamaan ini menggambarkan kehidupan yang rukun dan damai seia sekata.

Namun mengapa ikan-ikan kecil itu harus berjuang mencapai hulu sungai? Sebab, air yang jernih ada di hulu. Inilah makna yang tersirat dari filosofi *bada mudiak*, yaitu untuk mendapatkan sumber yang jernih kita harus kembali ke pangkal. Untuk menyelesaikan permasalahan kita harus kembali ke pangkal persoalannya. Ada makna *illahi* yang tersembunyi dari makna ini, bahwa untuk mencapai kebenaran haruslah kembali pada sumber yang sebenarnya, yakni kebenaran Tuhan.

Saluak Laka (alas periuk terbuat dari lidi), adalah jalinan yang saling membantu dan laka adalah alas periuk. Laka terbuat dari lidi kelapa. Jalinan lidi itu dibentuk bulat dan dapat menampung periuk. Jadi bentuk dasarnya seperti bagian bawah periuk. Ragam hias ini memaknai sistem keakraban kehidupan masyarakat yang jalinan kekerabatannya sangat erat dalam menggalang kekuatan untuk mendukung tanggung jawab yang sangat berat sekalipun. Ada petatah-petitih adat yang menyatakan;

*Nan basaluak bak laka, Nan bakaik bak gagang, Supayo tali nak jan putuih
Kaik bakaik nak jar ungkai*

Anyaman laka sangatlah rapi, tidak terlihat pangkal lidi atau ujung lidi menyembur keluar, semua tersembunyi ke bagian bawah. Ini menyimbolkan bahwa masyarakat yang bersatu akan memunculkan banyak kekuatan, tetapi tetap rendah hati. Kekuatan tersebut dibangun atas dasar kerja sama dan keikhlasan. Individu-individu bersatu dan lebur sebagai sebuah kekuatan bersama. Tidak ada yang menonjolkan diri atau merasa lebih berjasa dari yang lainnya.

Buah Palo Bapatak (buah pala yang dipatahkan), dikenal sebagai bahan rempah-rempah yang banyak manfaatnya, baik untuk bumbu penyedap masakan maupun sebagai bahan dasar untuk obat-obatan. Jika buah pala dipatahkan (dibelah) menjadi dua, akan menampilkan isi yang merupai ragam hias yang bagus dan indah. Manfaat buah pala dibelah dua menyiratkan makna adanya keinginan untuk

saling berbagi menikmati keindahan, saling berbagi rasa senang. Keindahan dan rasa senang tidak dibatasi menjadi milik sekelompok kecil orang dan tidak dibiarkan tersimpan di dalam lingkaran tertutup. Sebab dalam lingkaran tertutup bukanlah keindahan, dan tidak bisa dinikmati keindahannya secara sempurna.

Sirangkak (kepiting), adalah semacam kepiting yang suka hidup dalam air atau setengah kering. Ia suka merangkak, menggapai sambil menjepit kian kemari. Sifat jepitannya ini akan menjadi bermakna bila jika manusia adalah sangat menyakitkan, apalagi yang disakiti itu manusia yang tiada berdaya, dan ini biasanya digunakan untuk sindiran.

Cukia Baserak, Pepatah berbunyi, terserak mengumpulkan, tercecer mengemasi. Maksudnya jika ada barang-barang orang lain yang tercecer, kita wajib mengumpulkan untuk diserahkan kembali kepada yang berhak. Inilah lambang kejujuran karena saling mengingatkan satu sama lain dalam pergaulan hidup.

Barantai, Motif barantai disebut, barantai merah dan barantai putih. Ini melambangkan persatuan yang tidak boleh putus-putus antara dua makhluk Tuhan Laki-laki dan wanita.

Tirai Pucuak Jaguang (serabut yang terdapat pada ujung jagung), jika buahnya mulai mekar, maka pada ujung jagung tumbuhlah serabut-serabut yang halus dan banyak. Serabut ini adakalanya menjulai kebawah. Bentuk-bentuk ini memberi inspirasi kepada penenun untuk diterapkan pada motif tenun yang simbolisnya adalah; *padi masak jagung maupiah* atau padi masak jagung berbuah banyak. Jadi tentang jagung ini dapat pula dianggap salah satu lambang kemakmuran.

Balah Kacang (belahan kacang), sebagai sindiran *lah lupu kacang jo kuliknyo* (sudah lupa kacang pada kulitnya), artinya kacang yang dibelah akan menampakkan isinya, isi ini merupakan cikal bakal yang akan tumbuh menjadi tunas baru. Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa sewaktu kita membuka diri hendaklah memperlihatkan niat yang baik tanpa menyombongkan diri dengan menunjukkan kemampuan ataupun kekayaan yang dimiliki.

Saik Ajik dan Saik Kalamai (sejenis dodol), adalah makanan tradisional yang terbiat dari tepung ketan dan gula merah, berwarna coklat tua, dan sangat manis. *Saik kalamai* berarti sayatan gelamai yang berpotongan jajaran genjang. Kalamai selalu disajikan berupa sayatan-sayatan kecil, dan tidak pernah di hidangkan dalam bentuk sayatan besar, ini di simbolkan agar makanan tersebut dikosumsi secara sedikit demi sedikit. Saik kalamai ini menyiratkan makna untuk hidup hemat dan terencana.

Masih banyak lagi nama-nama motif hias yang terdapat pada kain tenun songket Minangkabau ini, semua motif itu merupakan perlambangan atau simbol dari ungkapan falsafah serta pandangan hidup orang Minangkabau. Isyarat-isyarat dan tata cara menjalani hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Sebagai contoh dapat disebutkan, misalnya motif itiak pulang patang, motif ula garang, si cantik manih, barabah mandi, sisiak targgiliang, mato rangik, mato itiak, jalo ta serak, dan lain sebagainya.

Untuk melengkapi keterangan di atas, wawancara berikutnya mengatakan bahwa, apa yang dipakai orang Minang dalam upacara adat punya arti dan falsafah tertentu setelah ditata dan dipakai oleh orang Minang, menjadi tuah dan tanda kebesaran dari adat orang Minangkabau itu.

Semuanya diatur sedemikian rupa sehingga punya arti dan berkesan dalam kehidupan masyarakat, contoh yang telah diuraikan di atas dapat kita ambil misalnya, pakaian adat wanita Minangkabau di atur bertanduk (*tingkuluak*).

Tingkuluak itu kait berkait dengan falsafah adat dasar dan kejadian Minangkabau sendiri, menurut tambo dan tutur yang dipusakakan dari nenek moyang sehingga *tingkuluak* dengan segala bentuk dan fariasinya menunjukkan identitas Minangkabau.

Mereka diikat dan dikungkung oleh falsafah dan martabat yang dikandung oleh pakaian tersebut, mau tidak mau mereka patuh terhadap disiplin pakaian tersebut, demikian indah, demikian padatnya sehingga berkait dan berpadu dengan falsafah seperti; *rupo menunjukan harago, lahia menunjukan bathin* (rupa menunjukkan harga diri, lahir menunjukkan bathin) begitulah ungkapan adat yang selalu ditemui di alam Minangkabau.

Semua telah diatur dan diberi berukuran, ukuran itu terletak dalam hati masing-masing. Jadi memakai atau berpakaian itu sendiri telah punya ukuran dan disiplin tertentu, misalnya pakaian orang tua, pakaian orang muda, pakaian pergi kepasar, pakain menjenguk orang mati, pakain pergi kenduri, pakaian harian dan sebagainya, misalnya pepatah Minangkabau mengatakan; *tiok sasuat dilatakan pado tampeknyo, ukua diateh indak buliah dibawah ukua ditapi jan ditangah*, perumpamaannya; ketika orang kenduri kawin, jangan dipakai pakaian kepasar. Maksudnya bukan indah dan jeleknya pakaian tersebut, tapi tata caranya perlu diperhatikan. Umpamanya seorang pemuda dan istrinya pada suatu kali pergi melihat kematian tetangga atau karibnya. Si suami memakai celana panjang baju kemeja tangan pendek warna menyala. Istrinya pakai gaun warna kuning keras dengan motif menyolok.

Hal yang demikian itu bukanlah yang dikehendaki oleh tata cara berpakaian orang Minangkabau. Adat Minangkabau memberi isyarat *letakannya sesuatu di tempatnya*.

Demikianlah gambaran ringan adat berpakaian orang Minangkabau, pada prinsipnya pakaian adat Minangkabau itu serasi betul dengan apa yang disebut etika atau tata krama yang berlaku di Minangkabau.

Sedangkan warna-warna yang dipakai pada kain adat tersebut adalah warna keaslian Minangkabau, yaitu; *Merah*, melambangkan keberanian, *Kuning*, dilambangkan sebagai warna agung dan kebesaran adat alam Minangkabau, *Hitam*, adalah melambangkan kepemimpinan serta dasar demokrasi adat Minangkabau.

Sedangkan warna-warna pecahannya adalah; *Putih*, melambangkan kesucian dan terhormat, *Biru* dan *hijau*, dilambangkan sebagai makna dari kebenaran yang hakiki, *Lembayung*, adalah lambang ilmu pengetahuan, pendidikan dan cendekiawan. Akan tetapi karena warna-warna pada benang emas hanya ada kuning dan putih, maka dipakai warna benang biasa.

Nilai-nilai Pendidikan dibalik kain songket dalam sistem kekerabatan Minangkabau

Berdasarkan pembahasan sehubungan dengan keberadaan kain songket sebagai perangkat pakaian pemangku adat dalam sistem kekerabatan Minangkabau

dapat diambil kesimpulan yang dapat dipandang sebagai sebuah temuan dalam perumusan hasil penelitian dalam disertasi ini.

Pertama, dilandaskan kepada pembahasan tentang pentingnya kain songket dalam perangkat pakaian Pangulu dan Bundo Kandung sebagai seorang figur pemimpin kaum dalam sisten kekerabatan masyarakat adat Minangkabau.

Kedua, mengingat kedudukan seorang pemangku adat yang ditentukan berdasarkan kesepakatan sebuah kaum untuk memilih pemimpin di dalam kaumnya sendiri. Walaupun dikatakan di dalam adat bahwa setiap laki-laki berhak untuk memangku jabatan Pangulu, namun demikian dalam kenyataannya tidak semua kaum laki-laki menjadi Pangulu. Begitu halnya dengan kedudukan seorang Bundo Kandung sebagai *ambun puruak pegangan kunci* atau sebagai pengelola harta pusaka sebagaimana yang diatur oleh sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka dapat petik beberapa konsep yang berkaitan dengan sistem pendidikan sehubungan dengan keberadaan kain tenun songket Silungkang sebagai berikut:

1. *Sompik lalu, iungga batokok* dapat dipandang sebagai sebuah bentuk motivasi yang kuat dalam melakukan sebuah pekerjaan yang sulit untuk dikerjakan. Konsep ini sesungguhnya menggambarkan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Namun, kesulitan tersebut tidak dijadikan sebagai halangan untuk tidak melakukan sesuatu pekerjaan walaupun itu sulit.
2. Ketika sesuatu pekerjaan tidak dapat dikerjakan karena sebuah halangan yang besar, maka tidak boleh diartikan bahwa bahwa kita telah gagal. Akan tetapi cari jalan lain yang mungkin untuk dilakukan, sehingga pekerjaan atau tujuan tetap dapat dicapai.
3. Ketika tidak ditemukan jalan lain untuk mencapai tujuan, maka jangan berhenti sampai disitu. Akan tetapi temukanlah apakah ada hal lain yang dapat dilakukan. Yang dimaksud dengan hal lain tersebut adalah bentuk pekerjaan lain yang tujuannya tetap untuk kemaslahatan hidup.
4. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat Silungkang pada awal sejarah kehidupan mereka. Ketika tidak mungkin melakukan pertanian di daerah tandus dan bebukitan, maka mereka mengalihkan penghidupan dari pertanian ke pertenunan yang kemudian mereka beri nama padi *masak saminggu* (padi seminggu panen).
5. Setelah masyarakat Silungkang berhasil dengan tenun songketnya, mereka tetap tidak tinggal diam. Mereka terus berfikir (kreatif) untuk mengembangkan diri dan usaha mereka. Dengan kata lain jangan berhenti sampai disitu, tetaplah berkarya, tetap bergerak, ikuti perkembangan zaman. Itulah yang dilakukan masyarakat silungkang kemudian mereka berubah dari produsen pada awalnya kemudian menjadi produsen sekaligus penjual. Begitu dari sisi corak kain tenun songket yang mereka produksi, mereka berubah sesuai dengan perkembangan zaman.
6. Kelompok anak-anak dalam sebuah keluarga di Silungkang sejak dini telah masuk ke dalam suasana atau atmosfer pertenunan, walaupun sesungguhnya anak-anak tersebut belum dapat melakukan apa-apa, akan tetapi mereka sudah mulai dipengaruhi oleh suasana pertenunan. Dengan demikian suasana atau atmosfer tenun yang sangat kuat dalam setiap

keluarga di Silungkang dapat dipandang sebagai sebuah konsep pendidikan keluarga.

7. Ibu sebagai seorang petenun di Silungkang bertindak sebagai pemimpin dalam bidang pertenunan, dengan demikian si Ibu dapat mengatur (menyuruh) anak-anaknya dengan cara yang bijaksana, termasuk memberikan sebuah kepercayaan kepada anaknya tersebut dalam beberapa hal menyangkut pertenunan. Pemberian kepercayaan tersebut akhirnya menimbulkan rasa tanggung jawab kepada si anak, sehingga kemudian secara total sang anak masuk kedalam bidang pertenunan tersebut. Jadi pemberian kepercayaan terhadap anak untuk melakukan sesuatu dapat dipandang sebagai strategi yang dilakukan si Ibu dalam mengelola masa depan anaknya.
8. Dari sisi fungsional kain tenun songket, terutama di Minangkabau, maka kain songket adalah pakaian para pemangku adat baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Konsep pengajaran yang dapat dipetik dalam hal ini adalah sebuah keharusan bagi setiap orang untuk belajar, berusaha sekuat tenaga untuk dapat keluar dari berbagai persoalan yang dihadapi. Jangan ada kata menyerah untuk mendapatkan yang terbaik. Sebab berdasarkan aturan adat Minangkabau orang yang akan ditunjuk menjadi pemimpin, baik itu kaum laki-laki maupun kaum perempuan, maka dia haruslah orang yang memenuhi syarat. Oleh karena itu jadilah orang-orang terpilih karena pada dasarnya semua orang dapat menjadi pemimpin.

Konsep Pendidikan Dibalik Makna Simbol Ragam Hias yang Melekat Pada Kain Songket Silungkang

Tenun Songket Silungkang sebagai sebuah karya budaya masyarakat Minangkabau memiliki hubungan yang erat dengan sistem kekerabatan Minangkabau itu sendiri. Keterkaitan kain tenun songket dengan budaya Minang dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain; dari segi warna, motif hias, dan penggunaan kain tersebut dalam sistem upacara adat Minangkabau.

Keberadaan warna, motif hias, dan penggunaan kain songket bagi masyarakat Minangkabau sesungguhnya dapat pula dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran. Dalam sebuah pepatah adat Minang dikatakan *baju dipakai usang, adat dipakai baru* (baju dipakai lama, adat dipakai baru) baju dipakai usang artinya sebuah baju pada awalnya adalah baru, kemudian setelah dipakai sesuai dengan kebutuhan, apakah baju tersebut jarang dipakai atau sering dipakai, namun kemudian walaupun jarang dipakai atau sering dipakai, maka baju tersebut akan tetap menjadi lusuh atau usang. Oleh karena itu setiap baju yang dipakai tetap akan menjadi usang. Sementara itu, dikatakan pula *adat dipakai baru*, artinya jika sebuah adat atau sebuah kebiasaan dikerjakan secara terus menerus atau dipakai secara terus menerus, maka kebiasaan tersebut atau adat tersebut akan menjadi baru. Kenapa dikatakan demikian?, karena ketika adat itu tetap dijalankan atau dipakai, maka ketika ditemukan sesuatu yang terasa janggal maka seseorang yang memakai adat tersebut

akan bertanya dalam hatinya, kenapa ada kejanggalan dalam adat atau kebiasaan yang saya lakukan. Atau dalam bentuk lain, jika seseorang merasakan ada yang salah dalam kebiasaannya, atau merasa kebiasaannya sudah ketinggalan jaman, maka secara otomatis setiap orang yang berfikir akan mempertanyakan, kenapa janggal, atau kebiasaannya mesti dirubah sesuai dengan perkembangan zaman dan seterusnya. Berbagai pertanyaan akan kejanggalan yang ditemui seseorang dalam adatnya atau berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sesungguhnya terjadi secara otomatis dan perubahan itu adalah sesuatu hal yang manusiawi dan biasa terjadi pada setiap kelompok masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2000), menjelaskan bahwa “kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Jadi ketika seseorang menemukan kejanggalan dalam kebiasaan adatnya kemudian dia merubahnya sesuai dengan perkembangan atau semangat zamannya, maka konsep atau perubahan itulah yang dimaksud dengan *adat dipakai baru* dalam pepatah *baju dipakai usang, adat dipakai baru*. Kenyataan seperti itu dapat dilihat dari perkembangan sistem pakaian termasuk pakaian adat pada tiap suku bangsa, tidak terkecuali pada masyarakat Minangkabau.

Konsep *baju dipakai usang, adat dipakai baru* juga berisi pesan pembelajaran bagi masyarakat Minangkabau. Konsep pembelajaran tersebut terletak pada sistem pakaian adat dan perangkat pakaian, warna, motif hias yang terdapat pada pakaian itu sendiri.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini, adalah didasari oleh hasil analisa data yang telah dilakukan, maka sebagai akhir dari rangkaian penelitian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan tentang nilai-nilai simbolik pendidikan yang terkandung dalam songket Minangkabau.

Hal ini berdasarkan analisa yang telah membuktikan, bahwa Setiap pakaian adat yang dipakai oleh orang-orang tertentu dalam upacara adat tertentu pula, sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Begitu pula dengan pakaian adat masyarakat Minangkabau, mulai dari pemangku adat sampai kepada anggota masyarakat biasa, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan memiliki pakaian adat masing-masing. Para pemangku adat kaum laki-laki di Minangkabau seperti Pangulu, monti, bilal, dan dubalang memiliki pakaiannya masing-masing. Begitu pula dengan kaum ibu dengan jabatan Bundo Kanduang, Bako-baki sumandan, serta pakaian penganten baik penganten laki-laki maupun penganten perempuan.

Seorang pemimpin itu adalah guru yang akan dijadikan tempat bertanya tentang berbagai hal, dan orang yang akan mengingatkan berbagai hal jika si anak kementerian terlupa, tersesat dan sebagainya dalam kehidupan. Seorang Pangulu ibarat orang tua yang dapat dijadikan tempat mengadu dalam susah dan senang. Makna kepemimpinan itulah yang terkandung di dalam seperangkat pakaian adat dalam masyarakat Minangkabau. Dengan adanya pakaian tersebut semua anggota keluarga kaum dan nagari berharap agar mereka dapat memiliki seorang pemimpin sebagaimana pakaian yang dikenakannya.

DAFTAR RUJUKAN

- AM. Yosef Dt. Garang, dkk. 1983, *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*, Padang: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Dep. P dan K. Sumbar.
- Barker, Chris. 2004, *Cultural Studies*, Yogyakarta: Kreasi Wacana Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. 1975, *Introduction to Qualitative Research Methods (The Search For Meaning)*, New York: John Wiley & Son
- Budiwirman. 1986, Studi tentang Kain Tenun Songket Tradisional Balapak Minangkabau, *Skripsi/S.1*, Yogyakarta: I S I
- _____. 2003, Kain Tenun Songket Minangkabau (Kajian Fungsi Kain Songket dalam Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau), *Tesis/S.2*, Padang: Universitas Negeri Padang
- Daryusti. 2006, *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*, Jakarta: Penerbit Pustaka
- Ibrahim, Anwar, dkk. 1986, *Pakaian Adat Tradisional daerah Sumatera Barat*, Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat
- Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dokumen Daerah. Junus, Umar dalam Koentjaraningrat. 1997, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jembatan
- Kayam, Umar. 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Kartiwa, suwati. 1994, *Kain Indonesia dan Negara Asia lainnya sebagai Warisan Budaya*, Jakarta : Jembatan.
- _____. 2003, *Bicara Tenun di Setiap Kesempatan*, (Nova, No.787/XVI 30 Maret), Jakarta Nova.
- Koentjaraningrat. 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- _____. 1981, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia.
- Minarsih. 1998, *Korelasi antara Motif Hias Songket dengan Ukiran Kayu di Provinsi Sumatera Barat*, (Tesis), Bandung: I T B.
- Moleong, Lexy J. 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Karya CV.
- Moore, Wilbert E, 1967. *Order and Change : Essays in Comparative Sociology*, New York : John Willey & Sons
- Museum Adhityawarman. 1984, *Tenun Tradisional Sumatera Barat*, Padang : Penerbit Proyek Pengembangan Permuseuman Sumbar.
- Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat. 1990, *Tenun Balapak Silungkang*, Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riza Mutia, dkk. 1997, *Pakaian Penghulu Minangkabau*, Padang: Bahagian Proyek Permuseuman Sumatera Barat.
- Sumardjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB